Mabahithuna
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION RESEARCH

Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research | Page: 10-33
Vol. 01 No. 01 April 2023

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PONDOK PESANTREN AL FATTAH KARANGSARI SUKODONO

Gusboy Hasim | gusboy117@gmail.com | Pascasarjana Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Mohammad Fawaid | fawaidalwan16@gmail.com | Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Indonesia

Syamsul Arifin | syaif18@gmail.com | Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Fattah karangsari Sukodono dan faktor pendukung serta penghambatnya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneltian lapangan *(field research)*. Jenis penelitian dan pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi dan gambaran mengenai data-data tentang implementasi pendidiikan karakter di Pondok Pesantren Al Fattah karangsari Sukodono. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter Pondok Pesantren Al Fattah karangsari Sukodono bertujuan agar santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam al Qur'an. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidzul Al Fattah karangsari Sukodono dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter disetiap kegiatan pesantren. Selanjutnya, ada dua faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter Pondok Pesantren Al Fattah karangsari Sukodono yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya kepengurusan yang baik, peran pengasuh, peran asatid, lingkungan. Dan faktor penghambatnya adalah adanya sifat malas, rasa jenuh, rasa kantuk saat belajar, dan santri sulit diatur.
Keywords: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Krisis moral yang telah merajalela seperti kasus siswa berani menendang dan memukul gurunya karena membangunkan siswa tersebut saat tidur di jam pelajaran,

Copyright (c) 2023 by Mabahithuna. All Right Reserved

orangtua yang tidak terima anaknya ditegur sang guru karena tidak mengerjakan tugas rumah, dan kasus lainnya telah menjadi tren kekerasan pada dunia pendidikan Indonesia. Dalam lingkup pesantren yang mengharuskan para santri berakhlakul karimah / karakter baik tetap saja terpengaruh dengan dunia luar seperti kasus santri dan alumni pesantren di Jawa Timur tertangkap tangan sedang munggunakan narkoba, hal ini menandai bahwa persoalan pendidikan karakter bangsa harus menjadi perhatian lebih semua pihak, pemimpin bangsa, para penegak hukum, pendidik, tokoh agama, dan yang lainnya.

Dihadapkan pada masalah seperti demikian, negara-negara di seluruh dunia kembali pada sistem pendidikan yang berlaku sebagai media yang dapat menolong keterpurukan tersebut. Hal-hal tersebut kini memberikan sebuah gambaran tenang apa yang tampak dari kebenaran pembuktian berikut ini; pengabaian generasi muda terhadap kepekaan moral merupakan sebuah kegagalan yang menuai masalah serius menyangkut etika dalam kehidupan bermasyarakat[1]

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Urugensi dari proses pendidikan yang dijalankan adalah untuk membentuk karakter manusia. Pada dasarnya, manusia yang memiliki karakter positif secara signifikan akan berdampak pada perilaku dan juga eksistensinya di masyarakat. Sehubungan dengan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter tersebut menunutu semua pihak untuk berperan aktif untuk bisa melaksanakan pendidikan karakter[2.]

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian remaja,

[1] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terj.* dari *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* oleh Juma Abdu Mawaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 31.
[2] Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

kebiasaaan menyontak, dan penyalahgunaan obat-obatan, pronografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilalu remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah mejerumus pada tindakan kriminal.

Tujuan pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal adalah pembentukan karakter *(character building)*. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pandangan umum yang hampir pasti kita temukan dimana saja kita menemukan remaja[3].

Pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru/ustadz. Kalimat diatas mengisyaratkan bahwa Pendidikan karater hanya diajarkan disekolah formal seperti SD, SMP, SMA saja. Sedangkan istilah guru yang banyak diketahui seringkali berhenti pada definisi guru sampai tingkat SMA. Berbeda dengan istilah ustadz/ ustadzah yang digunakan untuk orang yang berilmu tanpa mengenal batas pendidikan formal. Belajar membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga diterapkan atau diajarkan dalam pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren.

Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, walaupun di lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan formal dan kursus-kursus. Pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus, dan macam kepribadian yang oleh karaktristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pemimpin pesantren, bahkan juga aliran keagamaan yang dianut[4.]

[3] Abdul Majid, *Pendidikan Kaakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2017), 108.
[4] Muhaimin, *Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), xix.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan brhati bersih. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain[5].

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup di tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki model kehidupan yang berbeda dari model kehidupan masyarakat pada umumnya.[6]

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara ilmiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan model kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dan kiai sebagai pemimpin utamanya[7].

Betapa Islam menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak tokoh di Indonesia. Pada saat ini, pondok pesantren menjadi tempat yang banyak orang tua tuju untuk memberikan pendidikan islami kepada anaknya. Pondok pesantren tetap

---

[5] Abdurrahman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44.

[6] Ahmad Ihwanul Muttaqin. "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (August 15, 2014): 66–98. https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55.

[7] Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), 5. Lihat pula Santi dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Internalisasi Soft Skill Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS. Miftahul Midad Lumajang", *Khazanah: Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2 (September 2021), 217-234. http://www.jurnal.manlumajang.sch.id/index.php/khazanah/article/view/43

mengajarkan ilmu agama dan sekarang banyak ditambahkan ilmu umum seiring dengan berkembangnya zaman.

Pendidikan karakter bagi santri bertujuan untuk membentuk karakter baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Seperti pada Pondok Pesantren Al Fattah, santri dituntut untuk berakhlakul karimah/ terpuji sesuai pada visi misi pesantren tersebut yang menyebutkan mencetak generasi Qurani yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas, dan berwawasan luas. Dengan harapan kedepannya para santri dapat mengaplikasikan karakter tersebut dengan baik dalam kehidupan di masyarakat luas. Setiap pesantren memiliki cara dan model yang berbeda dalam pembentukan karakter terhadap santri.

Pondok pesantren Al Fattah merupakan salah Satu pondok pesantren di kabupaten lumajang yang berbasis salafiyah dan moderen. Pondok Pesantren Al Fattah terletak disebuah desa Karangsari, Kecamatan Sukodono. Pondok Pesantren Al Fattah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, konteks mendidik, dan mencegah hal-hal negatif yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Al Fattah menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan pribadi santri diusia remaja tersebut.

Pondok Pesantren Al Fattah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengutamakan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran santri diajarkan disiplin dan patuh terhadap aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan seperti memasak, *ro'an* (bersih-bersih). Setiap kegiatan santri dengan bimbingan ustadz/ustadzah, pengurus, ataupun dibimbing langsung oleh Kyai dijadikan sebaagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif, kesederhanaan, menegakkan ukhwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai kehidupan islami dengan disiplin dan tanggung jawab sebagai alatnya.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data berupa gejala yang dikategorikan atau dengan cara lain seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian.[8] Selama proses penelitian, peneliti mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan dengan benar tanpa manipulasi data. Data itu diperoleh selama penelitian dijelaskan secara menyeluruh sampai data yang diperoleh jenuh. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan bidang antardisiplin, lintas disiplin, dan kadang-kadang kontra disiplin.[9] Strauss Menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah menggambarkan fenomena alam yang terjadi selama penelitian tanpa adanya manipulasi data.[10]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis induktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana program Implementasi Pendidikan Karakter ini berjalan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang.

Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

   Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya

[8] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 6.
[9] Sugiarti, dkk, *Desain Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 66.
[10] Ahmadi R, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15.

sebagai usaha untuk menyiapkan serta agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani[11].

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses, cara, pembuatan mendidik[12]. Pada sistem pendidikan terdapat komponen pengawasan mutu (kontrol kualitas). Pelaksaan fungsinya antara lain akan menghasil *feedback* yang digunakan untuk melakukan koreksi atau perbaikan dalam proses tranformasi berikutnya[13]. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya[14].

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan atau mendidik adalah upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Pendidikan berlangsung dalam pergaulan orang dewasa dan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Karena pendidikan itu diupayakan secara sengaja, pendidik seharusnya telah memiliki tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik memilih isi pendidikan tertentu dan menggunakan alat pendidikan tertentu pula.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dngan melakukan tindakan-tindaka yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang

---

[11] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 26.
[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.
[13] Tatang Syaripudin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 20.
[14] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 27.

cenderung kita lupakan dimasa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis ini berhubungan[15].

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. *kamus Besar Bahasa indonesia,* belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata „watak" yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat[16].

Karakter *(character)* mengacu pada serangkaian sikap *(attitude)*, perilaku *(behaviors)*, motivasi *(motivasions)*, dan keterampilan *(skills)*[17].Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggungjawab, mempertahakan prinsip-prinsip moral dalam setiasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dalam komunitas dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik[18].

---

[15] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 81.
[16] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Gruop, 2011), 8.
[17] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 29.
[18] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006), 8.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan Scerenko (1997) mendifinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang , suatu kelompok atau bangsa[19].[15] Menurut pengamat seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan "campuran kompatibel dari sluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah[20]." Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memilikisemua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangan berbeda antara satu dengan lainnya.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian *(peace),* menghargai *(respect),* kerja sama (*cooperation),* kebebasan *(freedom),* kebahagiaan *(happines),* kejujuran *(honesty),* kerendahan hati *(humility),* kasih sayang *(love),* tanggung jawab *(responsibility),* kesederhanaan *(simplicity),* toleransi *(tolerance)* dan persatuan *(unity)*.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak". Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "khuluqun" قلخ yang menurut logat artinya budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat[21].

Menurut Suyanto, pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan *(cognitive)*, perasaan *(feeling)*, dan tindakan *(action)*. Sementara itu, Agus Wibowo mendefiniskan karakter sebagai pendidikan yang

[19] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42.
[20] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter,* 82.
[21] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 65.

menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara[22].

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. atas dasar ini, pendidikan karakter yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Kenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa *"Education comes from within; you get it by struggle, effort, and tought",* Napoleon Hill, yang artinya: pendidikan datang dari

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter terhubung akan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnaya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab[23].

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan[24].

---

[22] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 31.

[23] Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral* (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), 33.

[24] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada Dalam dirinya berkembang secara penuh untuk membuatnya semakin menjadi manusiawi[25]. Selanjutnya, tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolahatau lembaga pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting utuk diwujudkan dalam perilaku dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatan memiliki makna dan hubungannya antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.
b. Tujuan pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini mempunyai makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif dan proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan

[25] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 134.

pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah serta proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

c. Tujuan pendidikan karkater adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

3. Nilai Pembentuk Karakter

Nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama,* agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraanyang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Pendidikan budaya dan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasiladalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional*.* Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas

yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusian yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa[26].

Pendidikan karakter salah satunya ditujukan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari karakternya agar mereka bia menjalani kehidupan secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak para ahli pendidikan karakter yang mengemukakan beragam nilai kebaikan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Linckona menjelaskan bahwa ada 10 nilai-nilai karakter, yakni:

a. Kebijaksanaan: merupakan penilaian yang baik yang memungkinkan kita membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan orang lain.
b. Keadilan: menghormati hak-hak orang lain, yakni memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin orang lain memperlakukan diri kita sendiri.
c. Keberanian: melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi kesulitan hidup.
d. Pengendalian diri: kemampuan mengatur diri sendiri, yang memungkinkan kita mengatur emosi, mengatur keinginan dan nafsu serta kesenangan dunia.
e. Cinta: cinta dimaknai sebagai usaha untuk memberikan keadilan yang dibutuhkan.
f. Sikap positif: sikap positif yakni memiliki pikiran positif dan bersikap positif dalam menghadapi sesuatu.
g. Bekerja keras: belerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecercikan.
h. Integritas: memiliki prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dikatakan.
i. Syukur: menerima dengan baik nikmat yang ada.

[26] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 73-74.

j. Kerendahan hati: sikap yang membuat sadar terhadap ketidaksempurnaan dan berusaha untuk membuatnya menjadi lebih baik.

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan, dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

a. Penugasan
b. Pembiasaan
c. Pelatihan
d. Pembelajaran
e. Pengarahan, dan
f. Keteladanan.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga juga terdapat pendidikan karakter yaitu pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha.[27]

[27] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9-10.

Pendidikan Karater di Pondok Pesantren

Pengertian Pondok Pesantren Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Usia pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama semakin modern dan jumlahnya pun semakin banyak. Di Jawa tempat pengajaran keagamaan dikenal dengan nama pesantrn atau pondok. Istilah pondok sebenarnya berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel, atau asrama. Adapun istilah pesantren mengandung arti tempat menumpang para santri. Tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan pondok dan pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan sanad yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam[28]. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *tholabul „ilmi* di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut santri.

Selanjutnya, mengenai asal usul pesantren, para ilmuwan berbeda pendapat, namun dapat dikelompokkan menjadi dua; *pertama,* bahwa pesantren merupakan model dari sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Buddha dengan sistem asramanya. *kedua* mengenai asal usul pesantren, menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah.

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara ilmiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya,

[28] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004), 18.

simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan model kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dan kiai sebagai pemimpin utamanya[29]. Potret pentingnya terletak pada pemeliharaan dan transformasi nilai dipesantren itu sendiri. Dua karakter nilai yang dapat diapresiasi misalnya yaitu kemandirian dan cara hidup kolektif. Sebagai lembaga asli produk Nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas gotong royong yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Pesantren, dengan cara hidupnya bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-ta"awun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-„ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *al-tha"ah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan di pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta Tanah Air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, tolenransi, dan kesetaraan. a. Cinta Tanah Air Cinta tanah air dalam Bahasa Arab disebut *al-wathaniyyah* (kebangsaaan) atau *hubb al-wathan* (nasionalisme). Pecinta usa bangsa disebut nasionalis. Sayyid Muhammad mendefinisikan tanag air *(al wathan)* sebagai tanah dimana kita lahir dan tumbuh berkembang disana, memanfaatkan tumbuhan dan binatang ternaknya, mencecap air dan udaranya, tinggal diatas tanag dan dibawah kolong langitnya, serta menikmati berbagai hasil bumi dan lautnya sepanjang masa. Semua fasilitas tersebut membuat manusia menyerahkan jiwa, raga dan harta bendanya untuk mengabdi pada tanag airnya dengan mendatangkan kebaikan, mengembangkan perekonomian dan memajukannya.

Impementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono

[29] Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren,* 5.

Banyak yang hal dapat dilakukan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren untuk membentuk karakter santrinya. Seperti yang disampaikan Ahmad Akbar Ramadani, bahwa penerapan karakter di sini melalui kegiatan pondok seperti pembiasaan kegiatan pagi, siang dan kegiatan pada malam hari"[30]

Adapun implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren AL Fattah Karangsari, Sukodono menurut Syaichol Imam adalah dengan beberapa tahapan sebagaimana berikut:[31]

1. Tahap Penanaman Akhlak

   Berdasarkan wawancara penulis yang telah dilakukan dengan Ustadz Syaichol Imam selaku pengurus dan salah satu asatid di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari beliau mengatakan bahwa:

   > "dalam penanaman adab terdapat penentuan kegiatan-kegiatan terkait program pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari meliputi kegiatan setoran dan hafalan baik al qur"an dan juga nadhman serta mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur"an, bimbingan tata cara ibadah, dan lain sebagainya."[32]

   Hal ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren AL Fattah Karangsari Bahwa:

   > "Program bimbingan baca al-qur"an yang dilakukan di pesantren pada dasarnya mengacu pada visi misi pesantren yaitu Menjadikan lembaga pendidikan Islam yang berilmu amaliyah, beramal ilmiyah, berkarakter qurani, dan unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta berjiwa mandiri dalam pembangunan peradaban Islam masa depan berdasarkan Al Quran dan As Sunnah. Hal ini menjadi spirit seluruh warga pesantren untuk menyukseskan program tersebut yaitu rasa tanggung jawab sebagai pengajar kepada santrinya agar memiliki akhlak dan karakter yang baik."[33]

[30] Hasil wawancara dengan Ahmad Akbar Ramadani, salah satu asatid di pondok pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang pada tanggal 27 Januari 2023

[31] Hasil wawancara dengan bapak Syaichol Imam S.Pd salah satu asatid di pondok pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang pada tanggal 27 Januari 2023

[32] Hasil wawancara dengan bapak Syaichol Imam S.Pd, salah satu asatid di pondok pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang pada tanggal 27 Januari 2023

[33] Hasil wawancara dengan bapak KH. As'at Malik Pengasuh pondok pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang pada tanggal 27 Januari 2023

Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "khuluqun" قلخ yang menurut logat artinya budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat.[34]

Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

ركف هيورو قللخا ةرابع نع ةئيه في سفنلا ةسخار انهع ردصت لاعفألا لةهوسب سريو نم يرغ ةجاح لما

> *"Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya."*

Islam menjelaskan tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika- etika islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menetukan, nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Sesuatu perangai disebut akhlak bila perangainya tetap.[35]

2. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari beliau mengatakan "bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai- nilai pendidikan karakter di pesantren Al Fattah ialah dengan mengintegrasikan dengan kegiatan pesantren di lakukan melalui pembelajaran fikih, tauhid dan amaiah nahdiyah dengan materi materi salaf yang ada di kitab kuning dimana isi materi dari kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mendaptkan ilmu tetang fikih qur"an dan lainnya kemudian bisa mengamalkannya.

Lebih lanjut pengasuh pondok Al Fattah Karangsari mengatakan bahwa antara asatid dan santri memiliki tanggung jawab yang sama dengan tugas yang berbeda,

[34] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 65.
[35] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2018), 71.

bahwa santri memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya mendapatkan ilmu sedangkan pengasuh dan asatid memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengalaman dan pengetahuannya atau ilmunya. Tanggung jawab sendiri menurut Kyai As'ad Malik merupakan perwujudan dari sifat amanah yang berupa niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diberikan dan diemban. [36]

3. Tahap Penanaman Kepedulian

Salah satu pesan dan nasihat yang ditanamkan pada santri Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang Jawa timur adalah bahwa khidmad pada agama dan masyarakat merupakan tugas semua manusia.

Nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari

Dalam pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, yang tentu saja terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi serta siap dalam menangani kendala tersebut. Berikut yang menjadi faktor pendukung dan penghambat serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang.

[36] Hasil Wawancara dengan bapak KH. As'at Malik Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang pada tanggal 27 Januari 2023.

1. Faktor Pendukung[37]

   a. Kepengurusan Yang Baik

      Dengan adanya kepengurusan yang baik sehingga terintegrasi dan menjadikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang terdukung dengan adanya sikap dan teladan dari pengurus juga dari pengasuh pondok.

   b. Peran Pengasuh

      Berdirinya Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang merupakan langkah dalam upaya mendukung nilai-nilai agama agar berkembang dan membudaya, ini sejalan dengan nilai pendidikan karater yang untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan dinamis khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Peran pengasuh sebagai teladan santri merupaan faktor penting yang mendukung terwujudnya implementasi pendidikan karakter di Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang.

   c. Peran Asatid

      Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mudah di implementasikan di Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang. Di Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang interaksi antara ustadz ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para santri cenderung segan dan mengikuti instruksi asatid yang menjadikan pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter di Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono Lumajang.

   d. Lingkungan

      Lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter di Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono

[37] Hasil wawancara dengan Ahmad Akbar Ramadani pada Tanggal 27 Januari 2023.

Lumajang. Peran penting lingkungan sebagai pengawas tindakan santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

a. Penugasan
b. Pembiasaan
c. Pelatihan
d. Pembelajaran
e. Pengarahan
f. keteladanan[38]

Dalam membangun karakter, Islam menggunakan beberapa metode berikut.

a. Penguatan Akidah
b. Perbaikan Akhlak
c. Pembiasaan
d. Integrasi Ajaran

Berbagai metode juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan

[38] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga juga terdapat pendidikan karakter yaitu pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan dalam berusaha.[39]

2. Faktor Penghambat[40]

Rasa malas yang ada dalam diri santri baik putri ataupun putra merupakan permasalahan klasik dan utama yang mereka rasakan, santriwati sering merasa malas ketika hendak melakukan suatu aktivitas, misalnya saja, malas berjamaah, malas belajar, malas mencuci dan bahkan ada yang malas makan sehingga mereka jatuh sakit.

Terkadang santri merasa jenuh dengan rutinitas yang ada di pondok. kegiatan setiap hari yang sama dan diulang-ulang menjadikan mereka terkadang merasa jenuh. Salah satu faktornya dikarenakan tidak ada hiburan seperti TV, tidak bisa jalan-jalan melihat kondisi luar pondok.

Tidak jarang santri merasa ngantuk sehingga mereka enggan untuk melakukan aktivitas atau rutinitas yang ada di pondok, misalnya saja, waktu untuk belajar terutama belajar malam, mereka merasa ngantuk sehingga mereka lebih memilih untuk tidur dan tidak belajar.

Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut.

[39] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9-10.
[40] Hasil wawancara dengan bapak KH. As'at Malik pada tanggal 27 Januari 2023.

Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono bertujuan agar santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam al Qur'an. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter disetiap kegiatan pesantren. Adapun nilai-nilainya adalah religius, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kepedulian terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, kreatifitas.

Adapun faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Al Fattah Karangsari Sukodono dapat dilihat sebagai berikut. Faktor pendukung meliputi kepengurusan yang baik, peran pengasuh, peran asatid, lingkungan. Faktor penghambatnya adalah sifat malas, rasa jenuh, rasa kantuk saat belajar, santri sulit diatur.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ahmadi, R. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM, 2006.

Anwar, Muhammad Jafar. *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral.* Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Hasil wawancara dengan Ahmad Akbar Ramadani pada Tanggal 27 Januari 2023.

Hasil wawancara dengan bapak KH. As'at Malik pada tanggal 27 Januari 2023.

Hasil wawancara dengan bapak Syaichol Imam S.Pd salah pada tanggal 27 Januari 2023.

Hidayati, Abna. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kencana, 2016.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terj*. dari *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* oleh Juma Abdu Mawaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Majid, Abdul. *Pendidikan Kaakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2017.

Muhaimin. *Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan.* Semarang: Rasail Media Group, 2011.

Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2 (August 15, 2014): 66–98. https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.

Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Santi dan Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Internalisasi Soft Skill Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS. Miftahul Midad Lumajang", *Khazanah: Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2 (September 2021), 217-234. http://www.jurnal.manlumajang.sch.id/index.php/khazanah/article/view/43

Sugiarti, dkk. *Desain Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Syaripudin, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan.* Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2018.

Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren.* Jakarta: Renebook, 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Gruop, 2011.